

DEMOKRASI DAN KOMUNIKASI POLITIK RASULULLAH

Azizah Fitrah¹

ABSTRACT

Prophet has succeeded in building a democratic government which is based on the Qur'an. Democracy is built on the basis of political communication that respect others, respect and uphold freedom and democratic values. Style political communication performed by the Prophet Muhammad using noble utterances, firmly straightforward, and on target. To realize a fair and dignified government.

Keywords: Demokrasi dan komunikasi Politik

A. Pendahuluan

Di antara tema dalam perpolitikan dewasa ini yang belum mendapatkan gambaran secara baik dan benar dalam masyarakat Islam, terutama tentang demokrasi dan etika komunikasi politik bernegara. Ide demokrasi dikenal dalam dunia Islam pertama kali ditandai dengan penaklukan Napoleon di Mesir, dan dilanjutkan dengan dikirimnya mahasiswa-mahasiswa Muslim ke Eropa. Isu demokrasi dan gerakan demokratisasi melanda dunia Islam, tidak terkecuali di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Arus demokratisasi di negara kita bergerak kuat dan cepat tanpa dapat dibendung. Gerakan ini muncul pada akhir 1980-an dan mencapai puncaknya pada akhir tahun 1990-an.

¹ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

Gerakan tersebut ditandai dengan lengsernya Soeharto Sebagai Presiden Republik Indonesia, yang dikenal dengan rezim Orde Baru. Di mana pada masa ini diberlakukan rezim militer dengan menerapkan sistem satu partai dominan dan didampingi oleh dua partai yang dikerdikan, yaitu Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan Partai Persatuan dan Pembangunan (PPP).

Berakhirnya era Orde Baru, maka dimulailah masa reformasi sebagai suatu proses transisi menuju demokrasi. Ada beberapa petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan yaitu adanya kebebasan berpendapat dan pers, munculnya banyak partai-partai politik dan dijaminnya kebebasan akademis.

Menurut Nurcholis Majid (1997:27) meskipun memiliki kekurangan, demokrasi dipahami warisan kemanusiaan yang tiada ternilai harganya, sampai hari ini belum ditemukan alternative yang lebih unggul. Pemahaman terhadap demokrasi sebagai suatu sistem yang lebih baik, dan dapat terus bertahan serta disanjung-sanjung karena sistim demokrasi mengandung prinsip; masyarakat yang adil, masyarakat yang bebas, keputusan yang bijak untuk memajukan kepentingan rakyat atau manfaat bersama, menghargai hak-hak azazi manusia (HAM), memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual.

Demokrasi telah menjadi bagian dari dunia muslim, baik secara wacana maupun dalam praktek. Secara umum paling tidak formalnya, negara-negara muslim hari ini menganut sistim demokrasi, meski karena barbagai faktor. Pada praktek dan perkembangan demokratisasi tersebut belum dilaksanakan secara penuh, untuk tidak menyebutnya sebagai negara otoriter. Hal ini terlihat mayoritas negara-negara

muslim berbentuk republik, walaupun adanya monarki akan tetapi monarki terbatas.

Seiring dengan perkembangan demokrasi diiringi dengan pertumbuhan dan perkembangan partai-partai politik, sebagai akses dari demokrasi tersebut, tidak dapat dihindari terjadi persaingan dalam perpolitikan di tanah air. Berbagai tulisan telah banyak membahas tentang demokrasi dengan Islam, yang telah menfokuskan pada sisi konseptual demokrasi dalam Islam maupun kaitanya dengan persoalan HAM. Namun belum begitu banyak yang membahas tentang demokrasi pada periode awal Islam.khususnya pada masa Rasulullah. Hal ini menarik bagi penulis untuk menela'ah bagaimana pola (praktek) demokrasi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam bentuk komunikasi politik yang beliau lakukan untuk dapat mengwujudkan sebuah negara yang demokratis. Meskipun data-data konseptual tetap digunakan untuk menganalisis sejarah demokratis dan komunikasi politik Islam.

B. Tujuan dan Metode

Pembahasan ini secara umum bertujuan untuk memperkaya literature tentang politik Islam, khususnya yang berkaitan dengan demokrasi dan komunikasi politik yang ada kaitannya dengan Islam, yang selama ini masih sangat terbatas dan belum mamadai. Selanjutnya pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan urgensinya demokrasi dan komunikasi politik kenegaraan dalam Islam. Secara historis kedua hal tersebut (demokrasi dan komunikasi) landasan utama dalam membangun negara dan agama yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Dengan demikian diharapkan dapat memperkuat integritas Islam dengan tuntunan dalam proses demokratisai dan komunikasi politik, khususnya di Indonesia.

Pembahasan ini sepenuhnya bertumpu pada kajian pustaka, maka penelitian ini dilakukan dengan cara merekam dan menganalisis data-data sumber kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam suatu pembahasan yang dilandasi metode deskriptis analisis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data historis adalah dengan pendekatan politik. Hal ini dilakukan karena secara konteks pemikiran tentang demokrasi dan komunikasi politik modern akan menjadi landasan dan perbandingan dalam menganalisa data historis. Menurut Nurcholish Majid (1997; 26) politik lebih mendekati filsafat dari pada fiqh, dalam watak dan dinamikanya.

C. Kajian Pustaka

Secara bahasa, demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *demos* dan *kratos*. *Demos* berarti rakyat atau penduduk dan *kratos* memiliki arti pemerintahan atau kekuasaan dan kedaulatan. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakilnya. Dalam hal ini juga terkandung pengertian bahwa mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (Kamus : 2001). Sedangkan menurut Nurcholis Majid (1994: 217) demokrasi adalah *majority rule, minority right*.

Dalam sebuah negara demokrasi hak-hak masyarakat minoritas dijamin oleh negara. Dengan demikian demokratisasilah yang paling menjamin hak asasi manusia (walaupun tidak seratus persen), karena sistim tersebut menolak sistim pemerintahan yang *dictatorisme*, *feodalisme* dan *totalitarianism*. Hubungan yang terjalin antara penguasa dengan rakyat bukanlah hubungan kekuasaan akan tetapi

hubungan yang berdasarkan hukum yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

Pembahasan tentang demokrasi dalam Islam atau Islam dan demokrasi telah banyak melakukan pengkajian tentang hal ini seperti buku L. Esposito dan John O dengan judul bukunya *Islam and Democracy*, yang membahas perkembangan demokrasi di negara-negara muslim, dengan segala masalah serta harapan masa depan negara-negara muslim tersebut. Dengan judul buku yang lain L. Esposito juga membahas tentang Islam dan politik dalam bukunya tersebut ia menjelaskan peranan Islam dalam kebijakan politik pihak Muslim pada zaman orde baru.

Komunikasi menurut kamus adalah Pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (tim :2001).

Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan al Qur`an dan Sunnah. Islam telah mengatur kapan seorang muslim harus melakukan komunikasi dan bagaimana cara seorang muslim berkomunikasi (Gunara : 2009; 3). Dengan demikian komunikasi Islam adalah penyampaian dan penerimaan pesan sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan komunikasi politik adalah dua disiplin ilmu yang saling berkaitan yaitu ilmu komunikasi dan ilmu politik. Komunikasi politik yang dimaksud adalah komunikasi yang didalamnya terdapat pesan-pesan politik yang dilakukan oleh orang yang memiliki peran dalam pemerintahan yang akan dapat mempengaruhi jalannya suatu kebijakan untuk terlaksananya pemerintahan yang baik.

Pembahasan tentang komunikasi politik sudah banyak dibahas, diantaranya Dan Nimmo dengan judul karyanya *Komunikasi Politik*, membahas tentang konseptual komunikasi

dalam berpolitik. Selain itu juga Usman yang membahas tentang Komunikasi yang Efektif yang menjelaskan tentang bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dan banyak lagi karya-karya yang menela'ah tentang komunikasi politik, akan tetapi secara spesifik yang menela'ah tentang komunikasi Rasulullah seperti Thorik Gunara, dalam karyanya tersebut hanya menjelaskan tentang teori komunikasi menurut Islam. Namun karya yang membicarakan tentang komunikasi politik Rasulullah belum ditemukan secara spesifik.

D. PEMBAHASAN

1. Demokrasi masa Rasulullah

Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah menjadi sejarah baru dalam perkembangan agama Islam dan perpolitikan. Setelah Nabi Muhammad tiba di Madinah, nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota ini. Islam merupakan kekuatan politik. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan bermasyarakat banyak disyaria'atkan setelah Rasulullah di Madinah. Dengan begitu Rasulullah sebagai kepala pemerintahan memiliki peran penting untuk terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

Di Madinah al-Munawarah dalam pimpinan Rasulullah, masyarakatnya terbagi dalam beberapa kelompok yakni, pertama kelompok Muhajirin, yaitu kelompok yang hijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah. Mereka bersedia berhijrah dengan meninggalkan sanak saudara dan harta benda karena kesetiaan kaum ini terhadap perjuangan nabi di jalan Allah. Kedua kelompok penduduk asli Madinah (Anshor) yang tidak sedikit memberikan pertolongan kepada Nabi dan kaum muslim yang hijrah dari Mekkah. Ketiga yaitu kelompok ahli al

-kitab, yaitu penduduk Madinah yang kokoh dengan agama mereka (Yahudi). Keempat yaitu masyarakat Madinah penyembah berhala. Mereka adalah merupakan kelompok yang menentang Islam, karena itulah Nabi sangat hati-hati dan waspada terhadap tipu daya mereka (Ali: 2000; 44)

Kondisi masyarakat di Madinah secara politik sedang berada dalam konflik yang berkepanjangan, terutama antara kaum Auz dengan Khazraj, hal ini disebabkan oleh persaingan antar suku yang ingin berkuasa, sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan saling bermusuhan di antara mereka. Dengan datang Rasulullah ke kota ini, beliau mencurahkan perhatiannya untuk mengendalikan suasana politik masyarakat yang sedang dihantui kecemasan dan rasa takut menjadi masyarakat yang aman dan damai.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru ini, Rasulullah segera meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat. Langkah- langkah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai berikut :

Pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah membangun mesjid sebagai tempat shalat, mesjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka. Masjid juga digunakan tempat musyawarah dan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan (Yatim : 2000; 26).

Kedua yang dilakukan adalah; ukhuwah Islamiyah. Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dengan penduduk muslim Madinah (kaum Anshor). Persaudaraan yang dilakukan Rasulullah tersebut menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan hubungan tali darah.

Ketiga yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Sebagaimana di sebutkan di atas bahwa di Madinah juga terdapat orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka.

Dalam hal stabilitas masyarakat dan negara bisa terwujud dan terjamin hak-hak mereka, Nabi Muhammad SAW mengadakan sebuah perjanjian yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Perjanjian itu mengandung kesepakatan adanya penjaminan kebebasan di bidang politik dan agama. Dalam perjanjian tersebut secara implisit disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh perjanjian menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada Nabi Muhamad SAW. maka seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar (Haekal : 2002: 205).

Terbentuknya negara Madinah ini, agama Islam semakin kuat. Kemajuan agama Islam mengalami perkembangan yang pesat dan ini jugalah yang membedakan antara periode Makkah dengan periode madinah.

Rasulullah SAW memimpin pemerintahannya tidak pernah memikirkan sebuah kerajaan, kekayaan dan perniagaan lainnya. Seluruh tujuannya memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Apakah mereka beragama Islam, Yahudi, atau Kristen maupun agama lainnya. Mereka mempunyai kebebasan yang sama dalam menganut kepercayaan dan menyebarkan agamanya.

Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak hanya memberikan kebebasan dalam menganut keyakinan akan tetapi juga

memberikan kebebasan menyatakan pendapat. Nabi selalu membela kebebasan, memberikan kemerdekaan dan menghilangkan perbudakan dan perlakuan yang semena-mena terhadap sesama. Mereka mendapatkan ketenangan batin dan ketenangan dalam berusaha. Pedagang dapat berdagang dengan baik dan petani dapat bertani dengan aman, sehingga kehidupan mereka dapat layak dan memadai.

Pada prinsipnya nabi Muhammad SAW tidak menghendaki terjadinya peperangan kecuali karena terpaksa untuk membela kebebasan, membela agama dan kepercayaan. Peperangan dilakukan oleh Rasulullah untuk menyelamatkan diri dan memberantas kezaliman dan fitnah, yang akan merugikan orang lain.

2. Komunikasi Politik Rasulullah SAW

Komunikasi secara leksikal adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dapat mempengaruhi perilaku dan cara hidup bermasyarakat.

Komunikasi dalam pandangan Islam memiliki pemahaman adanya hubungan manusia dengan sang Penciptanya yaitu melalui ibadah yang diperintahkannya, selain itu komunikasi dengan sesama manusia untuk terciptanya hubungan sosial yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan terhadap Allah untuk membentuk kepribadian yang taqwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama agar terciptanya pergaulan dan kehidupan yang harmonis.

Komunikasi politik berasal dari dua kata dasar yaitu komunikasi dan politik. Komunikasi politik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu Ilmu

Komunikasi dan Ilmu Politik, namun keduanya memiliki hubungan dan saling terkait.

Politik adalah ketatanegaraan atau pemerintahan (Kamus : 2001). Penjelasan yang lain menyebutkan bahwa politik adalah kajian tentang kekuasaan atau seni memerintah. Dengan demikian pengertian komunikasi politik secara sederhana adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan, sehingga tercipta pemerintahan yang baik.

Komunikasi politik adalah penyebaran aksi, makna, atau pesan yang bersangkutan dengan fungsi suatu system politik, melibatkan unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan dan lainnya (Plano : 1989)

Komunikasi Politik Rasulullah SAW adalah Komunikasi yang dilakukan oleh beliau dalam membangun dan menjalankan roda pemerintahan Islam yang berpedoman kepada Al Qur`an. Komunikasi yang dijalankan oleh Rasulullah bukan hanya bertujuan untuk terciptanya pemerintahan yang stabil akan tetapi juga bertujuan menjadi masyarakat yang diredhoi oleh Allah dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dalam berbuat dan bertindak selalu berpedoman kepada al Qur`an. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam dapat ditemukan beberapa jenis komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah yang menjadi kaidah, prinsip, dan etika komunikasi yang diajarkan Islam.

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang berpedoman kepada al-Quran adalah :

- a. Pembicaraan yang benar (Qaulan Syadida), komunikasi yang menginformasikan tentang kebenaran dan menjauhi

kebohongan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al hajj ayat 30 yang artinya : Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Rasulullah SAW dalam berkomunikasi selalu menggunakan kata-kata yang baik dan benar, sehingga perkataannya mudah dipahami oleh masyarakat. Seperti pada perjanjian dengan Yahudi di antaranya ; Bahwa mereka sama-sama berkewajiban, saling menasehati dan saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan dosa (Haekal :2002:204)

- b. Perkataan yang efektif (Qaulan Baligha) yaitu perkataan yang menyentuh dan berbekas pada jiwa orang yang mendengarnya. Beliau menggunakan kata-kata yang efektif, mudah dimengerti, tepat sasaran dan tidak berbelit-belit. (Haekal : 2002;205) beliau telah melakukan komunikasi sesuai dengan tingkat kemampuan ummatnya. Allah berfirman dalam surat An Nissa ayat 63. Arti ayat tersebut : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka *qaulan baligha*.
- c. Perkataan yang baik (Qaulan Ma`rufa) adalah penggunaan kata-kata baik, pantas, tidak menyinggung perasaan dan tidak menyakiti orang yang diajak untuk berkomunikasi. Komunikasi seperti ini sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah pada ayat 263. Dalam ayat tersebut perkataan baik dan pemberian maaf lebih baik dari pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan. Perkataan yang baik adalah perkataan yang dapat memberikan kesenangan bagi pendengarnya.

- d. Perkataan yang santun mengandung penghormatan (Qaulan Karima). Yaitu perkataan yang penuh dengan kata-kata yang mulia, selalu menghormati lawan komunikasi, tidak sekali-kali merendahkan. Komunikasi seperti ini diajarkan untuk menghormati orang tua atau orang yang harus dihormati. Jenis komunikasi *qaulan karima* ini didasari atas perintah Allah dalam surat al Isra` ayat 23. Artinya : *"Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*
- e. Perkataan atau pembicaraan yang lemah lembut (Qaulan Layinah). Komunikasi yang dilakukan dengan perkataan lemah lembut akan memberikan kesan yang menyentuh karena komunikasi tersebut dilakukan dengan penuh keramahan dan bersahabat.

Selain bentuk atau gaya pembicaraan dalam komunikasi yang telah disebutkan di atas, Rasulullah juga sangat menjaga sikap dalam berkomunikasi seperti : Berorientasi pada kebenaran dan kejujuran, dilakukan dengan sikap ikhlas dan tulus, dengan ramah dan sungguh-sungguh, penuh percaya diri dan tenang, serta mau mendengarkan baik (Gunara; 2009)

Komunikasi politik yang paling utama dilakukan oleh Rasulullah kepada masyarakat muslim dari Mekkah dan masyarakat Madinah adalah komunikasi dalam bentuk kesepakatan resmi untuk hidup bersama yang dinamakan Ummah (Lapidus : 2000; 39). Sekalipun istilah ini diperuntukkan bagi komunitas muslim, namun muslim Mekkah (muhajirin) dan warga Madinah (anshor) yang ketika itu belum semuanya masuk Islam haruslah bertindak sebagai satu kesatuan untuk mempertahankan Nabi Muhammad dan Madinah dari serangan pihak luar.

Komunikasi politik berikutnya yang dilakukan Rasulullah adalah dengan mengirim utusan, utusan-utusan ini

dikirim oleh Rasulullah untuk perdamaian dan kerjasama. Utusan Rasulullah membawa pesan tentang ketauhidan dan kompromi politik. Seperti utusan yang dikirim oleh Rasulullah kepada Quraisy sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Dalam proses kompromi tersebut terjadi komunikasi yang intens meskipun secara kasat mata Rasulullah kalah terutama setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah tersebut, hal ini menunjukkan Rasulullah mau menerima keberatan pihak musuh akan tetapi pada kenyataannya Rasulullah mengalami kemenangan karena kejujuran dan keikhlasannya (Haekal: 2002:405).

Dalam membangun negara baru dan mengembangkan agama Allah tersebut Rasulullah juga melakukan komunikasi politik dengan cara mengutus sahabat-sahabat beliau untuk menemui raja-raja di sekitarnya seperti Raja Romawi, Persia, Yaman dan Abisinia. Tujuan komunikasi politik yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mengajak raja-raja tersebut beserta pengikutnya untuk memeluk agama yang benar. Dalam hal ini beliau tidak sedikitpun ragu mengajak mereka, karena komunikasi yang disampaikan berorientasi kebenaran, dan semua itu dilakukan dengan penuh keikhlasan karena agama Allah.

Komunikasi politik yang terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan mengadakan perlawanan terhadap serangan yang dilakukan oleh musuh-musuh yang tidak senang terhadap perkembangan Islam. Seperti penaklukan kota Makkah.

Dalam komunikasi politik maupun dalam pengembangan Islam, Rasulullah juga menggunakan metode dan gaya bahasa yang bervariasi, diantara komunikasi

Rasulullah tersebut disampaikan dalam bentuk berita gembira, dalam bentuk peringatan bahkan dalam bentuk ancaman.

Semua bentuk dan gaya komunikasi politik yang dilakukan Rasulullah bertujuan untuk menegakkan agama Allah di muka bumi ini dan terciptanya keadilan serta terwujudnya masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu dapat diwujudkan kalau masyarakat (ummat) mendapatkan perlindungan terhadap hak dan kewajiban sebagai manusia yang bermartabat dengan pengakuan terhadap kemerdekaan dalam kehidupan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Komunikasi perpolitikan yang dibangun oleh Rasulullah telah memberikan contoh dan tauladan yang baik terhadap umatnya, beliau telah berhasil membangun pemerintahan yang demokrasi di bawah ajaran Islam, beliau mampu menyatukan dari berbagai suku, bangsa dan agama yang berdaulat dan bermartabat. Beliau mampu menciptakan kestabilan pemerintahannya dengan mewujudkan persatuan (persaudaraan), kerjasama, saling menghargai atas kesamaan hak dan kewajiban bernegara.

Pemerintahan dan negara dibangun oleh Rasulullah SAW dengan dasar komunikasi yang tegas, tepat sasaran, penuh dengan kemuliaan, santun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Kebijakan yang dilakukan oleh beliau menciptakan keadilan, melindungi hak-hak azazi manusia, menciptakan perdamaian dan kemaslahatan ummat.

2. Saran

Diharapkan dalam membangun demokrasi dan pemerintahan dapat melakukan komunikasi yang beretika, tegas dan santun. Dan janji-janti politik yang tidak menipu rakyat.

Pemerintahan yang adil memberikan kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama, menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban bernegera. Tidak menciptakan diskriminasi terhadap masyarakat.

Daftar Kepustakaan

- Abul A`la Al-Maududi. 1996. *Khilafah dan Kerajaan*. Mizan. Bandung.
- Ahmad Syafii Maarif. 1995. *Membumikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- A, Syalabi. 1997. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta.
- Agus Edi Santoso (Ed). 1997. *Tidak Ada Negara Islam, Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Moh. Roem*. Djembatan. Jakarta.
- Badri Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Ira. M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Jack Plano dkk. 1989. *Kamus Analisis Politik*. Rajawali. Jakarta.

- John L. Esposito. 1990. *Islam Dan Politik*. Bulan Bintang. Jakarta.
- K. Ali. 2000. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. RajaGrafindo. Jakarta.
- M. Husain Haekal. 2002. *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Antar Nusa. Jakarta.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana. Jakarta.
- Philip K. Hitti. 2010. *History of the Arabs*. (terj). Serambi. Jakarta.
- _____. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab* (terj). Pustaka Iqra. Jakarta.
- Thoriq Gunara. 2009. *Komunikasi Rasulallah*. Refika. Bandung
- William Montgomery Watt. 2000. *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*. Srigunting. Jakarta.